

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan masalah dalam penelitian ini akan dipaparkan berikut ini. Penelitian-penelitian tersebut juga akan digunakan sebagai bahan referensi untuk memahami pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dan Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Saran
1.	Farida (1998)	Pengaruh Hutang, Ekuitas, dan Pendapatan Terhadap ROE Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Surabaya	Hutang (X_1), Ekuitas (X_2), Pendapatan (X_3), ROE (Y)	Analisis Uji Regresi Berganda, Uji F, Uji t	Adanya pengaruh Hutang, Ekuitas, dan Pendapatan Terhadap ROE	Diharapkan bagi peneliti lain dapat menambah variabel yang dapat mempengaruhi ROE
2.	Budianto (1998)	Pengaruh Hutang, Ekuitas, dan Terhadap ROI Pada Perusahaan Gament di Bursa Efek Jakarta	Hutang (X_1), Ekuitas (X_2), ROI (Y)	Analisis Uji Regresi Berganda, Uji F, Uji t	Adanya pengaruh Hutang, Ekuitas Terhadap ROI	Bagi peneliti lain diharapkan dapat menggali variabel lain yang dapat mempengaruhi ROI
3.	Masidonda, Jaelani (2001)	Pengaruh Hutang, Ekuitas, dan Pendapatan Terhadap ROE Pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Jakarta	Hutang (X_1), Ekuitas (X_2), Pendapatan (X_3), ROE (Y)	Analisis Uji Regresi Berganda, Uji F, Uji t	Adanya pengaruh Hutang, Ekuitas, dan Pendapatan Terhadap ROE	Bagi peneliti diharapkan dapat mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan

Dari tabel di atas diketahui persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulunya, terletak pada variabel bebasnya sama-sama menggunakan variabel hutang, ekuitas, ROE, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang tanpa ada variabel pendapatan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004 :01-04) adalah :

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara seperti misal sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2004:5) yang dimaksud laporan keuangan adalah :

Dua daftar yang disusun oleh akuntansi pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu daftar yang memuat ringkasan secara kualitatif dan transaksi-transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 1.2) Tujuan laporan keuangan adalah :

Untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi :

1. Aktiva
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Arus kas

Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

1.2.3 Karakteristik Dasar Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:7-10) : “Karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri atas empat karakteristik pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan”. Penjelasan keempat karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang

memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Informasi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lampau, masa kini dan masa depan, menegaskan, atau *predictive* dan penugasan *confirmatory* berkaitan satu sama lain. Informasi keuangan dan kinerja masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan.

3. Keandalan

Informasi dikatakan andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Perusahaan juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

1.2.4 Pemakai dan Kebutuhan Informasi dalam Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah : para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

1. Pemilik perusahaan

Berkepentingan untuk menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin perusahaan.

2. Manager atau pimpinan perusahaan

Untuk menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan untuk menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat.

3. Para Investor

Memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka ini menanamkan modal untuk jaminan investasinya.

4. Para kreditur dan bankers

Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

5. Pemerintah

Untuk menentukan besarnya pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

2.2.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:1.3) dan Fess (2005:24) : “Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan. (Laporan Arus Kas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana dan Laporan Perubahan Laba yang Ditahan)”. Urut-urutan penyusunan dan sifat data yang terdapat dalam laporan-laporan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu, misal sebulan atau setahun.
2. Laporan ekuitas pemilik, adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misal sebulan atau setahun.
3. Neraca suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.
4. Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misal sebulan atau setahun.

Neraca (*balance sheet*) menurut Soemarso (2005:368) : “Daftar aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Daftar ini juga menunjukkan tentang kekayaan yang dipunyai perusahaan serta sumber pembelanjannya. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Menurut Jumingan (2006:13) neraca adalah : “Suatu laporan keuangan sistematis tentang aktiva, utang, dan modal sendiri dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”.

Secara garis besar neraca adalah laporan yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang tujuannya untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisa pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender.

1. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan dapat diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Aktiva terdiri dari :

- a. Aktiva Lancar yaitu uang kas dan aktiva lain atau sumber yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas atau di jual atau di konsumsi selama siklus usaha normal (satu periode). Elemen-elemen yang termasuk dalam aktiva lancar adalah sebagai berikut

:

- 1) Kas atau yang dapat disamakan dengan kas dan tersedia untuk usaha sekarang.
- 2) Surat Berharga
- 3) Piutang Dagang dan Piutang Wesel
- 4) Piutang Pegawai
- 5) Persediaan
- 6) Biaya dibayar di muka

- b. Investasi jangka panjang yang merupakan aktiva tidak lancar yang didalamnya terdiri dari :

- 1) Investasi dalam anak perusahaan
- 2) Tanah dan mesin yang belum digunakan untuk usaha
- 3) Dana perlunasan obligasi dan ekspansi
- 4) Polis asuransi

- c. Aktiva tidak berwujud adalah aktiva yang dapat digunakan lebih besar dari satu periode
- d. Aktiva tetap tak berwujud di dalam pos ini akan dilaporkan hak-hak jangka panjang yang sifatnya tidak berwujud yang dimiliki perusahaan seperti *goodwill*, hak paten, hak cipta dan lain-lain.
- e. Aktiva atau harta lain-lain di dalam kelompok ini akan dilaporkan aktiva yang tidak dapat dimasukkan dalam kelompok lain.

2. Kewajiban atau Utang

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

- a. Utang lancar yaitu utang yang perlunasannya akan memerlukan sumber-sumber ekonomi yang digolongkan dalam aktiva lancar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - 1) Utang Dagang
 - 2) Utang Wesel dan Taksiran Utang Jangka Panjang
 - 3) Utang Biaya
 - 4) Utang lain-lain
- b. Pendapatan diterima di muka merupakan penerimaan-penerimaan yang merupakan pendapatan untuk periode yang bersangkutan.
- c. Utang jangka panjang dalam pos ini digunakan untuk melaporkan utang-utang yang pelunasannya tidak menggunakan sumber-sumber dari aktiva lancar.
- d. Utang lain-lain dalam pos ini adalah utang-utang yang tidak termasuk ketiga kelompok di atas.

3. Modal

Modal adalah hal residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas (modal sendiri) adalah perbedaan antara aktiva dengan utang dan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik.

4. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*)

Menurut Sadeli (2006:24) laporan laba rugi adalah : “Suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya, serta hasil netto suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya untuk satu bulan atau satu tahun”.

Menurut Fess (2005:25) laporan laba rugi : “Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan atau pengaitan (*matching concept*)”.

2.2.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007:14) dan Munawir (2004:9) sifat dan keterbatasan laporan keuangan antara lain :

1. Laporan keuangan yang bersifat *histories*, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.

4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu yang mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang lebih kecil.
6. Laporan keuangan menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomi dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Moelyadi (2005:43) analisis laporan keuangan adalah :

Suatu proses untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca) untuk menilai keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa depan. Analisis keuangan diperlukan oleh berbagai pihak antara lain investor, kreditur dan para manajer karena melalui hasil analisis ini mereka akan lebih mengetahui posisi perusahaan yang bersangkutan daripada perusahaan lainnya dalam kelompok industri.

Menurut Harahap (2007:190) analisis rasio keuangan adalah merupakan :

Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:12-21) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari pada kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3.3 Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam mengadakan analisis terhadap laporan keuangan, penganalisis harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisis harus dapat menggambarkan aktivitas-

aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Penganalisis juga harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, di samping juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan dan juga harus mempertimbangkan neraca-neraca yang terjadi.

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai dan menentukan hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan serta mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos tersebut dan membandingkannya dengan laporan beberapa periode dari suatu perusahaan atau dengan alat perbandingan lainnya. Sedangkan tujuan metode dan teknis analisis yaitu untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dimengerti dan bisa digunakan untuk tujuan yang diinginkan.

Munawir (2004:36) mengungkapkan bahwa, secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu metode analisis horisontal (dinamis) dan metode analisis vertikal (statis) sebagaimana dituliskan berikut ini :

Metode horisontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik dan analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (inex), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor. Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

Dari pengertian tersebut di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa analisis horisontal dapat disebut juga sebagai metode analisis yang dinamis, karena menganalisis laporan keuangan untuk

dua periode atau lebih sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan yang telah terjadi dan dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan perkembangan perusahaan selanjutnya.

Sedangkan metode analisis vertikal disebut juga sebagai metode analisis statis karena metode ini menganalisis posisi laporan keuangan dalam satu periode dan hasil analisisnya untuk mengevaluasi keadaan perusahaan pada periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Munawir (2004:37) terdapat delapan teknik analisa yaitu :

1. Analisa perbandingan.
2. *Trend Procentage* analisis.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atas *common size statement*.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas.
6. Analisa rasio.
7. Analisa perubahan laba kotor.
8. Analisa *break event*.

Di antara teknik analisis di atas, analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak di pakai di dalam praktek. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan analisis rasio untuk menyatakan hubungan pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan.

2.4 Return on Equity (ROE)

2.4.1 Pengertian Return on Equity (ROE)

Rentabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Investor memandang bahwa return on equity merupakan indikator profitabilitas yang penting, karena return on equity merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam rangka melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi para pemilik modal.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007;74) : “Return on equity merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri.”

Sedangkan menurut Susan Irawaty (2006;61), “Return on equity atau yang sering disebut dengan rate of return on net worth, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.”

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa return on equity adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat sejauhmana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

2.4.2 Faktor Yang mempengaruhi Return on Equity (ROE)

Banyak hal yang mempengaruhi return on equity berfluktuasi yaitu karena berbagai faktor yang terjadi, baik itu dalam perusahaan sendiri ataupun karena faktor dari luar perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2001;124), “Return on equity atau return on net worth dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini akan makin besar pula”.

Dari pernyataan di atas maka faktor yang mempengaruhi tingkat return on equity salah satunya adalah tingkat hutang perusahaan-perusahaan yang tinggi maka rasio pengembalian akan tinggi pula.

2.5 Pengertian Definisi Ekuitas

Ekuitas adalah modal yang diinvestasikan dalam suatu usaha (ekuitas dalam akuntansi merupakan penambahan dari profit selama tahun-tahun berjalan dengan modal mula-mula).

Rumus akuntansi : $\text{Asset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$

Investasi ekuitas umumnya berhubungan dengan pembelian dan menyimpan saham stok pada suatu pasar modal oleh individu dan dana dalam mengantisipasi pendapatan dari deviden dan keuntungan modal sebagaimana nilai saham meningkat. Hal tersebut juga kadang kadang berkaitan dengan akuisisi saham (kepemilikan) dengan turut serta dalam suatu perusahaan swasta (tidak tercatat di bursa) atau perusahaan baru (suatu perusahaan sedang dibuat atau baru dibuat). Ketika investasi dilakukan pada perusahaan yang baru, hal itu disebut sebagai investasi modal ventura dan pada umumnya dimengerti mempunyai risiko lebih besar dari pada investasi situasi-situasi dimana saham tercatat di bursa dilakukan. (Wikipedia).

Karena artikulasi harus dipertahankan, ekuitas tidak didefinisi secara semantik tetapi secara sintaktik. Ekuitas didefinisikan sebagai hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas didefinisikan sebagai hak residual untuk menunjukkan bahwa ekuitas bukan kewajiban. Godfrey, Hodgson, dan Holmes (1997) membedakan ekuitas dan kewajiban atas dasar tiga kriteria, yaitu hak-hak masing-masing pihak atas penyelesaian klaim, hak penggunaan aset dalam operasi, serta substansi ekonomik perjanjian. Atas dasar konsep kesatuan usaha, kreditor dan pemegang saham sama-sama mempunyai klaim atau hak untuk dilunasi atas dana yang ditanamkan di perusahaan. Tetapi terdapat dua karakteristik yang melekat pada hak

kreditor, yaitu (a) penyelesaian klaim mereka pada tanggal tertentu melalui transfer aset, dan (b) prioritas diatas pemilik dalam penyelesaian klaim mereka dalam hal likuidasi. Hak kreditor dan pemegang saham juga berbeda dalam hal penggunaan aset. Ekuitas pemegang saham diklasifikasikan menjadi dua komponen penting yaitu modal setoran dan laba ditahan. Modal setoran dipecah menjadi modal saham sebagai modal yuridis dan modal setoran tambahan, dan komponen lain yang merefleksikan transaksi pemilik. komponen lain-lain terdiri atas pos-pos yang tidak tepat dimasukkan dalam komponen modal setoran lainnya atau laba ditahan tetapi sering diklasifikasikan sebagai pos ekuitas pemegang saham.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekuitas modal menurut Brigham & Weston (2005: 151), ekuitas dalam modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara Struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor-faktor tersebut ialah:

1. Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada saat itu.

2. Susunan Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya hanya sebagai pelengkap.

3. Kadar Resiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam suatu perusahaan, makin besar derajat resikonya.

Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak ada henti-

hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

4. Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa, apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara bersama-sama, sedangkan perusahaan yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan sekuritas saja.

5. Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung resiko yang besar, akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari hutang meskipun metode pembelanjaan dengan hutang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya manajer yang bersifat pesimis, yang serta takut untuk menanggung resiko akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

6. Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau bergesernya kontrol dari pihak dominan dari perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil, dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibanding dengan perusahaan yang kecil.

7. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, menggunakan hutang yang relatif lebih kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi dari perusahaan yang besar telah membuktikan kenyataan bahwa mereka dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dari dana yang berasal dari internal.

2.6 Hutang Jangka

Hutang jangka pendek merupakan hutang yang jadwal pembayarannya tidak lebih dari satu tahun. Tiga sumber utama pendanaan jangka pendek adalah kredit dagang antar perusahaan, pinjaman dari bank komersial, surat berharga komersial. Kredit dagang merupakan sumber pembiayaan spontan yang timbul dari berbagai transaksi bisnis. Sumber pendanaan kedua adalah kredit bank. Sumber ini menduduki posisi yang sangat penting di pasar uang jangka pendek. Pinjaman bank (kredit) dikenakan suku bunga yang ditentukan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Sedangkan sumber pendanaan jangka pendek ke tiga adalah surat berharga komersial, yang terdiri dari surat *promes* tanpa jaminan yang diterbitkan perusahaan untuk membiayai

kebutuhan kredit jangka pendek. Sumber pembiayaan ini tidak hanya digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja tetapi juga untuk membiayai sementara proyek-proyek besar. Beberapa surat berharga komersial, terutama yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan, dijual langsung kepada investor, dan sebagian dijual melalui *dealer* yang berfungsi sebagai perantara di pasar surat berharga komersial.

Hutang jangka panjang merupakan hutang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Pembiayaan hutang jangka panjang pada umumnya melalui pasar modal, dengan menjual surat berharga yang berbentuk hutang (obligasi) atau surat berharga kepemilikan (saham). Selain obligasi dan saham, saham preferen merupakan salah satu alternatif pembiayaan jangka panjang perusahaan. Saham preferen memiliki karakteristik saham biasa dan surat hutang. Artinya, saham preferen memiliki kewajiban yang tetap dalam pembayaran dividen, namun tidak memiliki jatuh tempo layaknya seperti saham biasa.

Biaya modal adalah biaya rata-rata tertimbang setelah pajak dari seluruh sumber dana jangka panjang yang digunakan (harus setelah pajak, karena arus kas yang paling relevan dalam keputusan investasi hanyalah arus kas setelah pajak). Biaya modal merupakan konsep yang penting dalam manajemen keuangan. Dalam melakukan investasi, biaya modal merupakan tingkat pengembalian yang harus dicapai dalam proyek perusahaan dengan tujuan untuk memuaskan tingkat pengembalian yang diharapkan investor.

Yang tidak termasuk dalam perhitungan biaya modal menurut Brigham & Weston (2005: 151) adalah:

1. Hutang dagang, karena tidak dapat dikontrol oleh manajemen, diperlakukan sebagai arus kas modal kerja bersih dalam proses penganggaran modal.

2. Hutang wesel dan hutang jangka pendek yang berbunga, karena hanya merupakan pembelanjaan sementara. Jika merupakan pembelanjaan tetap perusahaan maka harus dimasukkan sebagai komponen WACC

2.7 Hubungan Hutang Jangka Panjang, Ekuitas dan ROE

Hartono (2000 : 254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi resiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko dan sebaliknya semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya resiko.

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. (Sofiati, 2001:5).

Menurut Simamora (2000:63), laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. (Suaryana, 2006:5).

Porter (2001:63) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan, mempunyai margin dan profit yang tinggi. Sedangkan Anthony dan Ramesh (2002:36) menemukan pertumbuhan laba lebih besar pada perusahaan yang bertumbuh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ang Chua dan McConnell (1982), mereka menemukan hubungan negatif antara pertumbuhan dengan utang.

Begitu juga dengan Gordon Donaldson (1961) dan Bready (1984), Titman dan Wessels (1988) yang menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antara utang dengan profitabilitas. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Myers (1984) yaitu bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, cenderung mengambil utang yang lebih sedikit. (Suaryana, 2006:6)

Dalam Barclay, Smith dan Watts (1998) dalam Subekti (2001:10), menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang profitabel dalam mendanai aktivitasnya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman. (Suaryana, 2006:11).

Jadi pada intinya jika pinjaman atau utang mengalami perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan mengalami perubahan. Tetapi perubahan tersebut terdapat dua sisi. Pertama, jika naiknya utang akan menaikkan pula profitabilitas dan sebaliknya turunnya utang juga menurunkan profitabilitas. Kedua, jika naiknya utang akan menurunkan profitabilitas dan turunnya utang akan menaikkan profitabilitas

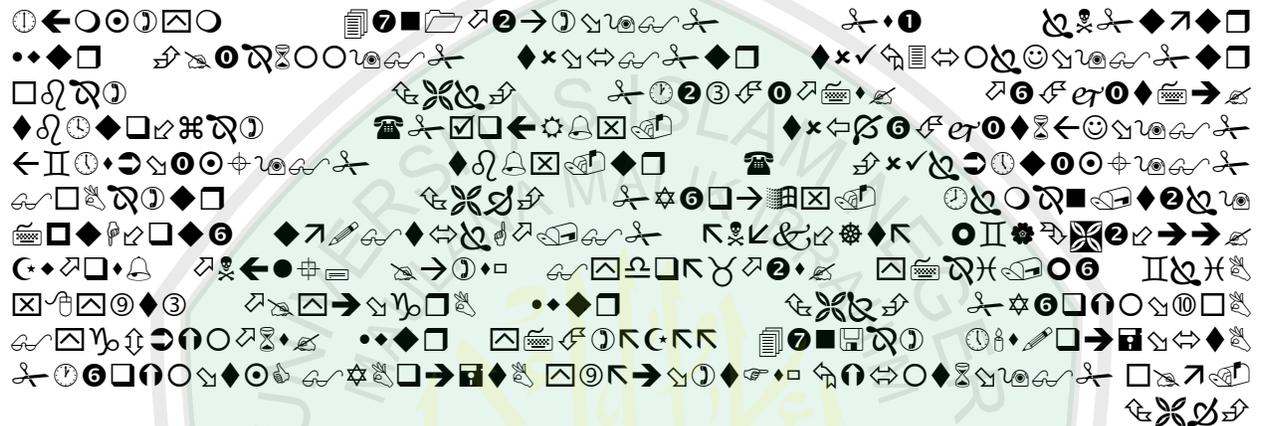
2.9 Kajian Keislaman Hutang Jangka Panjang, Ekuitas dan ROE

Manusia hampir tidak pernah lepas dari beban utang. Ada kalanya manusia harus berhutang atau mengutang, meskipun hanya sekali dalam hidupnya. Jika bukan berbentuk harta dan uang, utang juga bisa berbentuk muamalah, bantuan, pemberian dan pengorbanan. Jika manusia menekuni

bisnis pribadi, jarang sekali muamalahnya bersih dari utang, yang dalam kondisi seperti itu dinamakan dengan kemudahan pembayaran, pinjaman, menjual dengan tunai (kredit), dan riba.

(Taufiq, 2004:144).

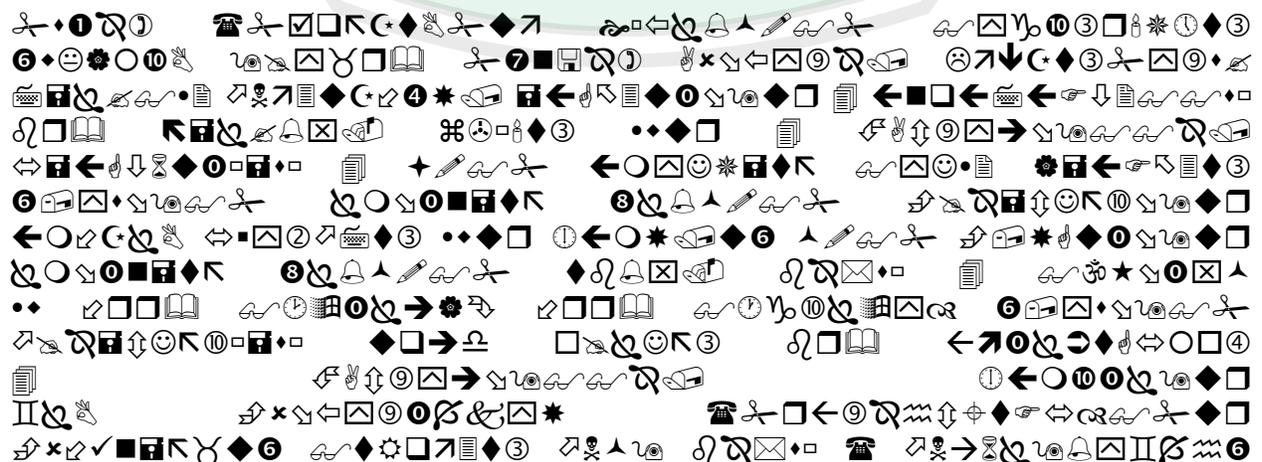
Allah swt mewasiati kita untuk bertindak sederhana serta tidak berbuat berlebihan dan melewati batas dalam masalah utang tersebut. Sesuai dengan firman Allah swt dal surat Al-Isra' 26-29:



Artinya

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros". "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya". "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".

Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282-283 dijelaskan tentang rincian utang dan langkah-langkah yang harus diikuti dalam masalah tersebut.



1. “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan.....” Berarti di sini kita harus menentukan waktu pembayaran hutang.
2. “...hendaklah kamu menuliskannya...” Artinya kita diharuskan mencatat hutang tersebut.
3. “...diantara kamu...” Pencatatan tersebut menyangkut siapa yang mengutang dan yang berutang dalam kegiatan muamalah.
4. “...Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan adil...” Di sini harus dihadirkan penulis yang adil dan terpercaya yang mampu membantu menjaga hak Allah dan hak manusia dalam bermuamalah. Dalam hal ini penulis bisa dikatakan adalah saksi atau notaris.
5. “...Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya...” Hendaknya penulis tersebut tidak menolak untuk menuliskan utang piutang itu sebagai pembuktian syukurnya kepada Allah yang telah mengajarkannya kemampuan menulis.
6. “...maka hendaklah ia menulis...”Perintah untuk menulis kembali diulang di sini, untuk menegaskan hal kepentingannya.
7. “...dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakannya (apa yang akan ditulis itu)...” Artinya orang yang berhutang itu mengimlakkan (mendikte) utangnya kepada penulis (saksi/notaris), di depan pihak pemberi hutang.
8. “...dan hendaklah ia bertawakkal kepada Allah Tuhannya...” mengingatkan kepada orang yang berhutang untuk bertakwa kepada Allah bahwa Dia adalah Tuhannya sehingga orang itu tidak menyimpang dari kebenaran dan keadilan ketika dia mendiktekan utang itu kepada saksi atau notaris.
9. “...dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada uangnya..” Jumlahnya atau syaratnya harus betul-betul sesuai dengan kesepakatan, tidak kurang atau tidak lebih. “...jika orang

yang behutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur...” Ketika ada sebab yang menghalangi pihak yang berhutang untuk menyebutkan atau mengimlakkan utangnya sendiri, hendaklah walinyalah yang mengimlakkannya secara benar dan jelas. Hal itu merupakan wujud keadilan.

10. “...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi...” ini adalah perintah untuk menyediakan dua saksi. Saksi yang bersaksi dengan dirinya, matanya, dan akalnya berbeda dengan saksi yang bersaksi dengan akalnya saja, tanpa matanya. Kata asy-syahiid berarti saksi dengan mata kepala langsung dengan penglihatan dan pendengarannya. Dengan kata lain di butuhkan notaris dan saksi yang mengerti langsung kegiatan muamalah tersebut.
11. “...dari orang-orang laki-laki (diantaramu)...” Dengan syarat bahwa dua orang saksi itu ialah orang-orang yang beriman, yang berarti kembali kepada pihak yang diajak berbicara di awal ayat, yaitu “hai orang-orang yang beriman.”
12. . “...jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan...” Seorang laki-laki dan dua orang perempuan itu menempati kedudukan dua saksi lelaki.
13. “...dari saksi-saksi yang kamu ridhai...” Adalah yang menentukan ukuran-ukuran keridhaan terhadap para saksi.
14. “...supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya...” Hal itu merupakan penjelasan mengapa dua wanita dapat menempati kedudukan saksi seorang laki-laki untuk menutupi kecenderungan seorang wanita itu salah dalam bersaksi. Barangkali penjelasan tersebut merupakan kunci untuk mengembangkan bentuk persaksian dengan bentuk yang dapat mencegah adanya kesalahan dalam persaksian yang disebabkan lupa atau sengaja. Misalnya dengan direkam atau sejenisnya.

15. "...janganlah saksi-saksi itu (enggan member keterangan) apabila mereka dipanggil..." Hal itu merupakan larangan bagi para saksi dari tidak memenuhi panggilan untuk bersaksi.
16. "...dan janganlah kamu jemu menulis utang utang itu, baik kecil maupun besar..." Hal itu merupakan larangan untuk tidak jemu/bosan untuk menulis utang, baik kecil atau besar.
17. "...sampai batas waktu membayarnya..." Ini merupakan penegasan untuk menyebut dan mencatat tempo pembayaran utang.
18. "...yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu..." Ini merupakan tiga sebab rasional bagi perintah untuk bercermat tadi yaitu lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan dan menjamin persaksian, serta menjauhkan keraguan setelahnya.
19. . "...(tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya..." Ini merupakan pengecualian bagi perdagangan yang dilakukan pada saat itu juga (tunai), yang terjadi di antara orang-orang yang beriman, sehingga tidak diharuskan untuk menuliskannya.
20. "...dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli..." Ini merupakan perintah untuk menghadirkan saksi ketika terjadi jual beli.
21. "...dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan..." Ini merupakan jaminan tidak adanya penyulitan bagi penulis dan saksi, atau keduanya tidak menyulitkan pihak yang berutang atau yang mengutang.
22. "...jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu..." Adalah tanggung jawab masyarakat untuk menjamin keselamatan penulis dan saksi dari kesulitan. Jika tidak, masyarakat itu dikatakan sudah fasik.

23. . “...dan bertakwalah kepada Allah...” Ini merupakan perintah bagi semua pihak untuk bertakwa yang menjaga seluruh muamalah dan niat.
24. “...Allah mengajarmu...” Ini merupakan dorongan untuk bertakwa dan mencari ilmu dari Allah.
25. “...dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” Allah mengetahui segala sesuatu. Ini merupakan peringatan dari upaya-upaya untuk melakukan penyimpangan dari kebenaran dan keadilan, penipuan, serta persaksian palsu.
26. “...Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...” Ini merupakan pengaturan bagi utang yang terjadi saat dalam perjalanan dan tidak adanya penulis, yaitu dengan adanya barang tanggungan yang dipegang.
27. “...akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)...” Amanah bukanlah utang dan bukan pula perdagangan sehingga anda tidak harus menuliskan dan tidak pula harus mencari saksi.
28. “...dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...” Akan tetapi, orang yang terpercaya perlu diingatkan agar bertakwa kepada Allah, dan bahwa Rabbnya memegang semua kekuasaan.
29. ”...dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian...” Ini merupakan larangan untuk menyembunyikan persaksian bagi orang yang telah menjadi saksi suatu muamalah.
30. ”...dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya...” Ini merupakan peringatan untuk tidak menyembunyikan persaksian.

31. "...dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..." Peringatan dan pengingat akan ilmu Allah tentang semua yang Anda kerjakan.

Rasulullah saw memberi wasiat kepada orang-orang yang memberi pinjaman sebagai berikut :

قَدِيمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ
الْعَامِ وَالْعَامِينَ أَوْ قَالَ عَامَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ فَقَالَ مَنْ سَلَّفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسَلِّفْ فِي
كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ

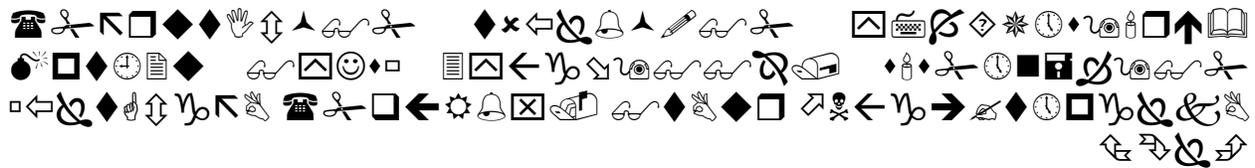
“Rasulullah ¹ sampai dua tahun atau dikatakan dua sampai tiga tahun, kemudian Rasulullah SAW bersabda : “barangsiapa yang memberi hutangan kurma, hendaknya ia memberikan hutangannya dengan takaran yang jelas dan berat yang jelas” (HR. Bukhari : 2085, 2086, 2094, Muslim : 3016, 3011, Ahmad : 2417, Nasai : 4538, Abu Daud : 3004, Ibnu Majah :2271, Ad-Darimi : 2470) .

Telah bercerita kepada kita ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah al-Uwais, telah bercerita kepada kita Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid dari Abu Ghoist dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW bersabda:”Barang siapa yang mengambil harta orang dengan niat hendak melunasinya, maka Allah akan melunasinya, dan barang siapa mengambilnya dengan niat merusak maka Allah akan merusaknya”. (HR. Bukhari : 2212, Ibnu Majah 2402, Ahmad : 8378, 9039)

Dari hadist di atas dapat dikatakan bahwa Allah tidak melarang umat-Nya untuk melakukan transaksi hutang, namun dalam pelunasannya, seorang yang melakukan hutang janganlah melakukan penundaan, karena jika sampai hal tersebut dilakukan maka akan dapat merugikan orang lain terutama terhadap orang yang dihutangi. Selain itu Allah melarang praktek hal-hal yang demikian, dan Allah sangat melaknat orang yang berbuat demikian. (Muhammad, 1997:130)

2.9 Profit dalam Konsep Islam

Dalam bahasa arab, laba atau profit berarti pertimbuhan dalam dagang, Dalam surat Al-Baqarah ayat 16 Allah swt berfirman :



“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah : 16)

Di dalam tafsir al-Manar dikatakan bahwa sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu lebih memilih kesesatan (dhalalah) daripada petunjuk (al-huda) demi suatu keuntungan yang mana mereka yakin dapat mendapatkannya dari orang lain. Bentuknya adalah barter antara kedua belah pihak dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Juga sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Ruhul Ma’ani karangan Imam al-Alusi tentang tafsir ayat di atas, “Perdagangan itu ialah pengelolaan terhadap modal pokok untuk mencari laba. Laba itu ialah hasil pertambahan pada modal pokok. (Syahatah, 2001:145).

Menurut Husein (2001:149) berikut ini beberapa aturan tentang profit dalam konsep Islam :

1. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

Dalam Islam sendiri untuk memperoleh laba perlu ditinjau dari segi harga supaya dalam suatu keadaan, harga tersebut tidak dibuat-buat oleh sepihak saja sehingga dapat merugikan yang lainnya. Karena yang menentukan harga sesungguhnya hanya Allah swt, seperti yang tertulis dalam hadist Rasulullah saw yang berbunyi :

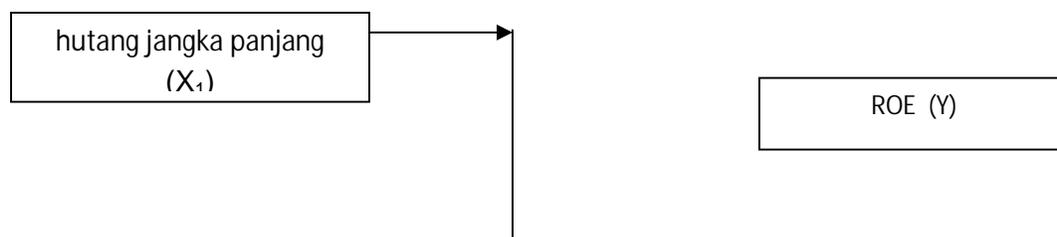
Bercerita kepada kita Muhammad bin Basysyar, bercerita kepada kita al-Hujjaj bin Minhal, bercerita kepada kita Hammad bin Salamah dari Qotadah dan Tsabit dan Humaidi dari Anas ra, ia berkata : “Suatu ketika pada masa Rasulullah saw harga-harga barang melonjak naik, sehingga para sahabat mengeluh dan mengadu kepada Rasulullah saw; “Ya Rasulullah, tetapkanlah harga barang bagi kita.” Rasulullah saw menjawab: “Sesungguhnya hanya Allah-lah Dzat yang menentukan harga (barang), Dzat yang menentukan dan memberi rizki. Sungguh saya berharap akan bertemu Tuhan-ku, dan tidak seorangpun akan menuntutku akan sebuah kedhaliman, baik yang berkaitan dengan jiwa maupun harta. Abu ‘Isa berkata: “ini adalah hadist hasan yang sahih.” Takhrij Hadist: Hadist tersebut diriwayatkan oleh: Tirmidzi: 1235, Abu Dawud: 2994, Ibnu Majah: 2191 dan 2192, Ahmad:11381, 12131, 13545 dan Ad-Darimi: 2433.

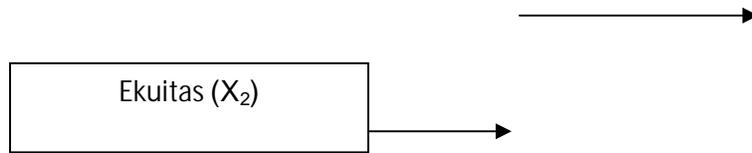
Dalam hadits di atas bercerita mengenai keadaan pada zaman Rasulullah SAW. Ketika itu pada tahun 8 H (629 M) krisis ekonomi terjadi, sehingga segala kebutuhan pokok pun sulit didapatkan. Kemudian para sahabat ingin agar Rasulullah SAW mau menetapkan harga barang-barang tersebut agar lebih terjangkau sehingga mudah untuk didapatkan. Tetapi Rasulullah SAW tidak mau menetapkan harga suatu barang di karenakan manusia tidak mempunyai hak untuk itu. Hanya Allah yang mengatur segala sesuatunya di dunia ini, termasuk menetapkan nilai suatu barang. (Misbahul Munir, 2007:93-94)

2.10 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka, tujuan peneltian, dan ruang lingkup penelitian, maka di bawah ini digambarkan model kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual





Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa struktur modal (Y) dipengaruhi oleh hutang jangka panjang (X₁), ekuitas (X₂). Sehingga dari model kerangka konseptual di atas, perusahaan tambang dalam menentukan struktur modalnya harus mempertimbangkan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

2.11 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel hutang jangka panjang (X₁), ekuitas (X₂) berpengaruh secara simultan terhadap ROE pada industri semen di BEI.
2. Diduga variabel hutang jangka panjang (X₁), ekuitas (X₂) berpengaruh secara parsial terhadap ROE pada industri semen di BEI.
3. Diduga kedua variabel bebas di atas, variabel hutang jangka panjang yang berpengaruh dominan terhadap ROE pada industri semen di BEI.